

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Hidup merupakan sebuah Anugrah yang diberikan oleh Tuhan kepada hambanya. Kita sebagai umat manusia hanya perlu mensyukuri semua nikmat yang diberikan olehnya, baik berupa rezeki maupun kesehatan jasmani dan rohani. Namun tidak semuanya dilahirkan dalam kondisi sempurna. Sebagian dari saudara kita banyak yang terlahir dengan keadaan tidak sempurna seperti cacat mental maupun cacat fisik yang sering kita kenal dengan *Disabilitas*. *Disabilitas* berasal dari bahasa Inggris *Disability* atau *difabel* (*difference ability*). Disabilitas dapat dikategorikan sebagai orang yang memiliki kelainan seperti tunanetra (penglihatan), tunarungu (pendengaran), tunawicara (berbicara), tunadaksa (fungsi anggota tubuh), tunagrahita (kemampuan rendah), dan autisme (gangguan perkembangan syaraf).<sup>1</sup>

Seiring dengan adanya kelainan yang dimiliki, maka berbagai permasalahan akan muncul mengikutinya. Baik permasalahan sosial, karier, maupun psikologi. Sebagai contoh dalam hal karier penderita disabilitas cenderung lebih sulit mencari sebuah pekerjaan dibanding dengan orang

---

<sup>1</sup> Jati rinakri Atmaja, *Pendidikan Dan Bimbingan Anak Berkebutuhan Khusus*, (Bandung.2018.PT Remaja Rosdakarya) Hal. 6-8

normal. Karena standarisasi setiap perusahaan berbeda-beda, tidak semua penderita disabilitas mampu dan diperbolehkan Untuk masuk dalam sebuah perusahaan. Walaupun Pasal 53 ayat (1) UU penyandang Disabilitas tahun 2016 Mewajibkan perusahaan untuk mempekerjakan paling sedikit 1% penyandang disabilitas dari jumlah karyawannya. Hal ini sama seperti yang telah dikatakan kepala sekolah SMALB kemala Bhayangkari 1 Trenggalek dalam assesmen awal dengan penulis pada 30 Juli 2019. Walaupun SMALB Kemala Bhayangkari 1 Trenggalek sudah menjalin hubungan dengan berbagai perusahaan dan penyalur kerja, tetapi tidak semua dari penderita disabilitas bisa diterima di perusahaan tersebut. Kebanyakan dari mereka yang diterima hanya memiliki masalah pada pendengaran dan bicara. Inilah yang sering diwaspadai penderita disabilitas yang mengharuskan mereka berjuang lebih keras dari kebanyakan orang pada umumnya.<sup>2</sup>

Penyandang disabilitas adalah bagian dari masyarakat yang juga seorang makhluk hidup. Pada umumnya semua makhluk hidup pasti memiliki hasrat dan keinginan, begitu juga dengan para penyandang disabilitas. Walaupun mereka memiliki kekurangan, tapi mereka juga memiliki potensi layaknya manusia pada umumnya yang tidak boleh kita abaikan. Namun stigma yang buruk mengenai penyandang disabilitas sudah sangat melekat pada masyarakat. Akibatnya sikap dan perlakuan masyarakat terhadap penyandang disabilitas sedikit berbeda lebih seperti

---

<sup>2</sup> Muhammad As'adur Rofiq, Skripsi : "*Layanan Bimbingan Karir Bagi Penyandang Disabilitas di CIQAL (Center For Improving Qualified Activity Inlive of People With Disabilities) Yogyakarta*" ( Yogyakarta: UIN Sunan Kali Jaga, 2017). Hal. 5-7

asumsi yang mengatakan bahwa penyandang disabilitas tidak mampu melakukan aktivitas sebagaimana orang pada umumnya.<sup>3</sup> Namun hal ini merupakan sesuatu hal yang wajar. Akan tetapi Banyak pandangan negatif yang menimbulkan diskriminasi terhadap penyandang disabilitas. Hal ini berdampak pada mental serta mengurangi semangat dan percaya diri penyandang disabilitas dalam mencari pekerjaan. Yang pada akhirnya hak-haknya pun diabaikan. Padahal pemerintah sudah mengatur kebijakan terhadap penyandang disabilitas yang terdapat pada UU No. 8 Tahun 2016 tentang penyandang disabilitas yang memiliki kedudukan hukum dan hak asasi yang sama untuk hidup maju dan berkembang secara adil dan bermartabat.<sup>4</sup>

Selain dari diskriminasi secara umum baik sosial maupun karir, tanpa kita sadari kehidupan beragama juga ambil bagian dalam diskriminasi kepada para penyandang disabilitas. Terbatasnya bahan bacaan keagamaan khususnya al-qur'an braille di setiap masjid untuk para Tunanetra dan arsitektur tempat ibadah yang kurang mendukung merupakan contoh diskriminasi secara tidak langsung yang terjadi di kehidupan beragama. Padahal didalam islam penyandang disabilitas sangat dimuliakan sampai ada beberapa ayat dan hadis yang membahas mengenai para penyandang disabilitas dan hubungan dengan sesama manusia. Nabi Muhammad sendiri pernah mendapat peringatan dari Allah SWT dengan diturunkannya surat

---

<sup>3</sup> Jati rinakri Atmaja, *Pendidikan Dan Bimbingan Anak Berkebutuhan Khusus*, (Bandung.2018.PT Remaja Rosdakarya) Hal. 6

<sup>4</sup> Said Aqiel Siroj, "*Fiqih Penguatan Penyandang Disabilitas*" (Jakarta: Lembaga Bahtsul Masail, 2018) Hal. 3

‘Abasa, karena pernah mengabaikan sahabat Abduloh Ibnu Umi Maktum yang merupakan Tunanetra saat meminta nabi untuk mengajarnya mengenai agama. Firman Allah :

عَبَسَ وَتَوَلَّى ۱ أَنْ جَاءَهُ الْأَعْمَى ۲ وَمَا يُدْرِيكَ لَعَلَّهُ يَزَكَّى ۳ أَوْ  
يَذْكُرُ فَتَنَّفَعَهُ ۴ أَلَمْ يَتَّعَنَى ۵ فَأَنْتَ لَهُ تَصَدَّى ۶

Artinya : *“Dia (Muhammad) bermuka masam dan berpaling karena telah datang seorang buta kepadanya tahukah kamu barangkali ia ingin membersihkan dirinya (dari Dosa), atau dia ingin mendapatkan pengajaran, lalu pengajaran itu memberi manfaat kepadanya. Adapun orang yang merasa dirinya serba cukup maka kamu melayaninya”.*(Qs. ”Abasa:1-6)

Melihat dari asbabun nuzul turunnya surat ‘Abasa tersebut islam sangat memperhatikan penyandang disabilitas dengan menerimanya setara dengan manusia lain dan bahkan memprioritaskannya. Allah SWT ber firman dalam Al-Quran surah Al-Baqoroh ayat 143 :

وَكَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا لِتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ وَيَكُونَ  
الرَّسُولُ عَلَيْكُمْ شَهِيدًا

Artinya : *“Dan demikian (pula) kami telah menjadikan kamu (umat islam), umat yang adil dan pilihan agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia dan agar rasul (Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kamu”.*(QS. Al-Baqoroh:143)

Dari ayat di atas dapat kita perhatikan bahwa islam sangat menjunjung tinggi rasa keadilan dan tidak membedakan sesama umat manusia. Karena pada hakikatnya derajat manusia dihadapan Allah SWT adalah sama. Hanya takwa yang membedakan umat manusia dihadapan Allah SWT. Allah SWT berfirman :

إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَنْتَقَاتُكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Artinya : “*Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah adalah orang yang paling bertakwa. Sesungguhnya Allah maha mengetahui lagi maha mengenal*”. (QS. Al-Hujarat: 13)

Dalam Hadis nabi Muhammad SAW juga ditegaskan :

إِنَّ اللَّهَ لَا يَنْظُرُ إِلَى صُورِكُمْ وَأَمْوَالِكُمْ وَلَكِنْ يَنْظُرُ إِلَى قُلُوبِكُمْ  
وَأَعْمَالِكُمْ (رواه مسلم)

Artinya : “*Sesungguhnya Allah SWT tidak melihat kamu dari rupa kamu sekalian, tetapi Allah SWT melihat kepada hati kamu sekalian*”. (HR. Muslim)

Untuk itu islam juga mengajarkan kepada umat islam untuk menjaga solidaritas terhadap sesama muslim. Hal ini di jelaskan didalam Al-Qur’an Surat Al-Maidah Ayat 2 yang berbunyi :

وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ  
وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ ۚ

Artinya : “*Dan tolong-menolonglah kamu dalam (Mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan*

*pelanggaran. Dan bertakwalah kamu kepada Allah, sesungguhnya Allah amat berat siksa-Nya.” (QS.Al-Maidah : 2)*

Selain ayat-ayat diatas masih banyak lagi ayat-ayat maupun hadis yang menunjukkan bahwa islam sangat memuliakan penyandang disabilitas, khususnya dalam beribadah. Banyak kemudahan dan keringanan yang Allah berikan untuk umat manusia dalam beribadah termasuk untuk para penyandang disabilitas. Allah SWT berfirman dalam Al-Qur’an :

لَيْسَ عَلَى الْأَعْمَى حَرْجٌ وَلَا عَلَى الْأَعْرَجِ حَرْجٌ وَلَا عَلَى الْمَرِيضِ حَرْجٌ

Artinya : “ *tidak ada halangan bagi orang buta, tidak pula bagi orang pincang, dan tidak pula bagi orang sakit....*”(QS. An-Nur :61)

لَا يُكَلِّفُ اللَّهُ نَفْسًا إِلَّا وُسْعَهَا

Artinya : “Allah SWT tidak akan membebani seseorang kecuali sesuai dengan kemampuannya” (QS. Al-Baqoroh:286)

يُرِيدُ اللَّهُ بِكُمُ الْيُسْرَ وَلَا يُرِيدُ بِكُمُ الْعُسْرَ

Artinya : “Allah SWT menghendaki kemudahan bagimu, dan tidak menghendaki kesukaran bagimu”. (QS. Al-Baqarah:185).

Tidak hanya orang normal saja, seperti ayat diatas bahwa semua manusia itu dihadapan Allah SWT memiliki derajat yang sama. Ini juga berlaku dalam beribadah selama individu tersebut mampu melakukannya. Karena semua yang ada pada diri manusia tidak tercipta secara sendirinya,

semua adalah pemberian dari Allah SWT.<sup>5</sup> Dalam Hal ini dicontohkan langsung oleh nabi Muhammad SAW ketika meminta sahabat Ibnu Ummi Maktum yang seorang tunanetra untuk menjadi imam shalat. Dalam Hadis Riwayat Abu Daud dijelaskan :

أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: اسْتَخْلَفَ ابْنَ أُمِّ مَكْتُومٍ يَوْمَ النَّاسِ  
وَهُوَ أَعْمَى

Artinya : “*Sesungguhnya Nabi SAW mengangkat Ibnu Ummi Maktum (untuk kota Madinah), mengimami shalat padahal beliau penyandang disabilitas netra*”. (HR. Abu Daud).

Banyak ayat maupun hadis sampai dengan undang-undang juga membahas mengenai penyandang disabilitas. Namun stigma negatif sudah terlanjur melekat pada penyandang disabilitas yang membuatnya mendapat label buruk dimata masyarakat.<sup>6</sup> Kondisi inilah yang membuat penyandang disabilitas merasa didiskriminasi dan membuat mereka semakin merasa malu dengan kekurangan yang dia miliki. Memang wajar bagi siapa saja yang memiliki kekurangan akan merasa malu. Namun lingkungan juga berpengaruh besar dalam mengatasi rasa malu tersebut. Lingkungan yang memandang sebelah mata terhadap penyandang disabilitas membuat para penyandang disabilitas sulit untuk menerima diri mereka apa adanya. Apalagi jika ada beberapa orang yang memanfaatkan kekurangan mereka

---

<sup>5</sup> Anwar Sutoyo, *Bimbingan dan Konseling Islami Teori dan Praktik*, (Yogyakarta. 2015. Pustaka Pelajar) Hal. 70

<sup>6</sup> Jati rinakri Atmaja, *Pendidikan Dan Bimbingan Anak Berkebutuhan Khusus*, (Bandung.2018.PT Remaja Rosdakarya) Hal. 6

untuk berbuat kejahatan terhadap mereka, akibatnya mereka akan sulit berkembang dan semakin terpuruk dengan keadaan.

Seperti yang terjadi pada nenek penderita tunanetra berusia 71 tahun asal Bangkok sebagai penjual roti yang dagangannya sering dicuri orang. Melansir dari *Liputan 6*, Jum'at (27/9/2019) nenek Nid merupakan seorang sebatangkara yang mengisi hari-harinya dengan berjualan roti untuk mencukupi kehidupan sehari-harinya.<sup>7</sup> Sama seperti nenek Nid di Bangkok kasus yang sama juga terjadi di Indonesia, tepatnya di kota Sukabumi seorang penjual es krim juga sering kehilangan dagangannya lantaran dicuri orang.<sup>8</sup>

Setiap manusia memang memiliki potensi masing-masing. Tapi tidak semua orang dapat mengoptimalkan potensi diri mereka dengan baik. Ini yang juga terjadi pada penyandang disabilitas, stigma negatif membuat mereka minder dan tidak bisa mengoptimalkan potensi yang ada pada diri mereka. Hal ini membuat peluang kerja mereka semakin terbatas. Ditambah tidak semua perusahaan mau menerima penyandang disabilitas karena stigma yang menganggap mereka tidak mampu melakukan banyak hal. Contohnya seperti Tunanetra yang sering dianggap tidak mampu berbuat apa-apa dan sering diidentikkan dengan pekerjaan tukang pijat.

---

<sup>7</sup> Komarudin, "Senyum Nenek Penyandang Tuna Netra yang Tekun Berjualan Roti Walaupun Kerap Ditipu", Diakses dari <https://www.liputan6.com/lifestyle/read/4066781/senyum-nenek-penyandang-tunanetra-yang-tekun-berjualan-roti-walau-kerap-ditipu> Pada Tanggal 27 September 2019

<sup>8</sup> Fitra Yudi Saputra, "Mengelus Dada, Tukang Es krim Tunanetra Kehilangan Dagangannya", Diakses dari <https://pelitasukabumi.com/2019/07/28/3245/tragedi/mengelus-dada-tukang-es-krim-tuna-netra-kehilangan-barang-dagangannya/> Pada Tanggal 27 September 2019

Padahal belum tentu mereka mau dengan pekerjaan tersebut. Selain itu membeda-bedakan penyandang disabilitas dengan orang normal, menolak mereka bekerja hanya karena mereka disabilitas, dan berperasangka buruk terhadap mereka, sudah termasuk menyalahi Pancasila sebagai dasar negara kita pada sila ke 5.

Sila ke 5 yang berlambangkan padi dan kapas dengan bunyi “Keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia” memiliki makna yang sangat dalam. Adil, hak dan kewajiban, kerjasama, serta tolong menolong adalah inti dari sila kelima. Adil dalam mendapatkan sesuatu yang memang menjadi hak serta adil terhadap sesama manusia terutama dalam hukum semua memiliki strata sama. Memiliki Hak dan kewajiban yang sebagai warga negara tanpa memandang ras, suku, dan agama. Dapat menjalin kerjasama baik dalam bidang ekonomi, sosial, dan budaya. Mampu mengembangkan sikap saling tolong menolong dengan orang disekitar kita. Hal ini harus benar benar tercermin dalam kehidupan berbangsa dan ber negara. Oleh karena itu rasa adil juga harus dirasakan oleh penyandang disabilitas sebagai warga negara Indonesia terutama dalam bekerja.

Pasal 53 ayat 1 UU penyandang Disabilitas tahun 2016 Mewajibkan perusahaan untuk mempekerjakan paling sedikit 1% penyandang disabilitas dari jumlah karyawannya. Pada dasarnya setiap orang berhak untuk mendapatkan pekerjaan dan upah yang sesuai tanpa terkecuali bagi penyandang disabilitas. Hal ini diatur dalam pasal 38 ayat 1 UU Nomor 39 Tahun 1999 HAM Jukto Pasal 11 huruf a dan b UU

penyandang disabilitas tahun 2016 dan pasal 5 UU Nomor 13 Tahun 2003 tentang ketenagakerjaan. Selain itu dalam bekerja, penyandang disabilitas berhak untuk tidak diberhentikan karena alasan disabilitas, mendapatkan program kembali bekerja, kesempatan kerja yang adil, proporsional, dan bermartabat, Serta memperoleh kesempatan dalam mengembangkan jenjang karirnya. Ini diatur dalam pasal 11 huruf d, e, f, dan g UU penyandang disabilitas tahun 2016.

Apabila penyandang disabilitas dari golongan usia remaja, tentu hal ini juga menjadi permasalahan lain. Kondisi Psikologis yang masih belum matang membuat remaja sering mengalami banyak tekanan dalam menentukan masa depan. Pada masa ini, keputusan yang diambil oleh remaja sering kali berubah-ubah dan tidak memiliki pendirian. Belum lagi pada penderita disabilitas tunanetra yang mengalami diskriminasi secara fisik maupun mental, mereka akan cenderung merasa minder dengan keterbatasan yang mereka miliki dan hal ini dapat menghambat perkembangan produktivitas penyandang disabilitas tuna netra. Selain itu kurangnya penerimaan masyarakat juga sangat mempengaruhi mental penderita disabil dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan.<sup>9</sup>

Beda kelainan beda juga masalah yang dihadapi, itulah yang dialami penyandang disabilitas. Dalam hal ini penulis fokus pada penderita tunanetra dengan berbagai masalahnya. Karena indra penglihatan merupakan bagian yang penting dari kelima indra manusia. 80%

---

<sup>9</sup> J David Smith, *Inklusi Sekolah Ramah Untuk Semua*, (Bandung, 2006. Nuansa) Hal 32

pengalaman manusia berasal dari informasi yang didapat oleh indra penglihatan.<sup>10</sup> Karena jangkauannya yang lebih luas, kehilangan indra penglihatan sama dengan kehilangan informasi visual. Sebagai akibatnya dapat berdampak pada aspek Psikologis, aspek fisik, atau, aspek emosi, dan sosial. Namun hal ini juga bergantung pada waktu mengalami ketunanetraan.<sup>11</sup>

Sebagai contoh tunanetra pada usia dewasa lebih mudah beradaptasi daripada tunanetra pada usia balita. Ini dikarenakan tunanetra di usia dewasa mereka sudah memiliki kesan-kesan dan pengalaman visual yang lebih banyak dibanding mereka yang mengalami tunanetra pada usia balita. Sehingga karakteristik dan kepribadian mereka juga akan bervariasi. Adapun beberapa karakteristik tunanetra antara lain 1) Memiliki rasa curiga terhadap orang lain, 2) Perasaan Mudah tersinggung, 3) Verbalisme, 4) Perasaan rendah diri, 5) suka bervantasi, 6) berfikir Kritis, dan 7) pemberani.<sup>12</sup>

Selain dari karakteristik diatas, Tunanetra juga berdampak pada lingkungan, keluarga, maupun penderita itu sendiri. seperti halnya keluarga, dampak kelainan sangat bervariasi tergantung berbagai faktor. Namun pada umumnya keluarga akan merasa shock dan tidak siap menerima kelainan pada anak. Sehingga sikap sayang mereka terhadap anak semakin berkurang. Namun tidak semua keluarga seperti itu. Sama seperti dampak kelainan bagi

---

<sup>10</sup> Jati rinakri Atmaja, *Pendidikan Dan Bimbingan Anak Berkebutuhan Khusus*, (Bandung, 2018. PT Remaja Rosdakarya) Hal. 33

<sup>11</sup> Ibid Hal. 22

<sup>12</sup> Ibid., Jati rinakri Atmaja, *Pendidikan Dan Bimbingan Anak ...* Hal. 25

masyarakat sangat bervariasi, ada yang bersimpati sampai ikut membantu berbagai fasilitas, ada yang bersikap acuh tak acuh, bahkan ada juga yang bersikap antipati sehingga melarang anaknya bergaul dengan penderita tunanetra. Sedangkan pada individu sendiri selain hilangnya penglihatan juga berdampak pada kehilangan kepercayaan diri, terhambat berbagai aspek perkembangannya, merasa rendah diri, namun juga ada yang dapat berkembang seperti anak pada umumnya.

Walaupun poin di atas sangat mungkin terjadi, namun yang perlu digaris bawahi saat ini dampak keberadaan disabilitas khususnya penderita tunanetra bahwa masyarakat Indonesia sudah banyak yang peduli terhadap disabilitas. Hal ini dibuktikan dengan pendirian berbagai sekolah luarbiasa yang diprakarsai golek masyarakat. Menurut direktorat pendidikan dasar, jumlah SLB swasta hampir 12 kali lipat jumlah SLB negeri. Pada tahun 1998 sampai 1999 terdapat 2875 SLB Negeri dan 33974 SLB Swasta.<sup>13</sup> Dari data di atas bisa dilihat bahwa kepedulian masyarakat terhadap disabilitas masih tinggi.

Respon yang beragam dari masyarakat berpengaruh besar terhadap perkembangan yang terjadi pada penderita Tunanetra. Sehingga menghasilkan out put yang berbeda pada penyandang disabilitas. Ada beberapa dari penyandang disabilitas yang terpuruk dengan keadaan yang dialami dan ada juga yang dapat menyesuaikan diri sehingga dapat

---

<sup>13</sup>Wardani, *Pengantar Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus*, (Banten.2015.Universitas Terbuka) Hal. 1.29

berkembang dan memaksimalkan potensi diri. Surwanti (Novelia, 2017: 175) menyatakan bahwa salah satu karakteristik penyandang disabilitas di Indonesia adalah masih menghadapi masalah psikologis, tidak berani keluar rumah karena malu, tidak percaya diri, dan ketakutan. Itu juga yang dialami oleh subjek penelitian pada awal dia menjadi tunanetra. Rasa malu, depresi, takut, dan berbagai perasaan lain muncul pada dirinya yang membuat dirinya sering mengurung diri didalam rumah. Dari observasi yang dilakukan kepada subjek pada 22 November 2019, subjek berada pada lingkungan yang memungkinkannya berkembang dengan baik. Guru yang perhatian, orang tua yang sayang dengan keberadaan subjek, teman yang memiliki nasib sama dengan dirinya, membantu subjek dalam membentuk aktualisasi diri.

Penyandang disabilitas atau Tunanetra yang dapat memaksimalkan diri berarti individu tersebut sudah mencapai puncak dari Hierarki kebutuhan Maslow yang disebut aktualisasi diri. Aktualisasi diri merupakan puncak dari keinginan-keinginan individu dalam memperoleh kepuasan dengan dirinya sendiri, menjadi kreatif, dan dapat mencapai potensinya. Namun sebelum mencapai puncak hierarki, terlebih dahulu individu harus dapat memenuhi kebutuhan-kebutuhan dasar seperti kebutuhan fisiologi, kebutuhan rasa aman, kebutuhan memiliki dan kasih sayang, kebutuhan penghargaan, setelah semua terpenuhi barulah kebutuhan aktualisasi diri dapat dipenuhi.<sup>14</sup>

---

<sup>14</sup> Alwisol, *Psikologi Kepribadian*, (Malang.2014.UMM Pers) Hal. 201 - 206

Hierarki kebutuhan maslow memiliki lima tingkatan yang digambarkan dengan piramida kebutuhan. Kebutuhan yang pertama yaitu kebutuhan fisiologis (*Physiological*), kebutuhan ini meliputi kebutuhan makan, nutrisi, istirahat, pakaian, dan tempat tinggal. Kebutuhan kedua merupakan kebutuhan keamanan dan keselamatan (*Safety*), kebutuhan ini meliputi kebutuhan keamanan dari lingkungan yang mengancam, keamanan kerja/ ekonomi, kebebasan dari rasa takut atau tekanan, kebutuhan struktur hukum, dan kebutuhan beragama. Kebutuhan yang ketiga yaitu kebutuhan rasa memiliki dan kasih sayang (*Social*), kebutuhan ini meliputi kebutuhan berkeluarga, interaksi, berkelompok, persahabatan, dan cinta. Kebutuhan yang keempat yaitu kebutuhan Harga diri (*Esteem*), kebutuhan ini meliputi kebutuhan menghargai diri sendiri serta kebutuhan mendapatkan penghargaan dari orang lain. Kebutuhan yang kelima dan merupakan puncak dari hierarki kebutuhan maslow yaitu kebutuhan Aktualisasi diri (*Self Actulization*), kebutuhan ini meliputi kebutuhan untuk memperoleh kepuasan dengan dirinya sendiri (*Self Fulfilment*).<sup>15</sup>

Tidak semua orang dapat mencapai aktualisasi diri. Tidak sedikit individu yang gagal mencapai aktualisasi diri dikarenakan berbagai faktor. Apalagi usia-usia remaja yang masih dalam fase mencari jati diri, kondisi emosi yang masih labil merupakan salah satu hambatan dalam mencapai aktualisasi diri. Belum lagi individu ini berasal dari kalangan disabilitas.

---

<sup>15</sup> Ibid., Alwisol, *Psikologi Kepribadian...* Hal. 201-206

Pada umumnya aktualisasi diri dicapai seseorang pada usia dewasa.<sup>16</sup> Namun uniknya ada juga penderita disabilitas yang dapat mencapai aktualisasi diri walaupun masih usia remaja. Aktualisasi diri merupakan pengalaman personal. Setiap orang memiliki standarnya masing-masing dalam mencapai aktualisasi diri. Seperti pada kasus subjek pada penelitian ini, keadaan yang secara tiba-tiba membuatnya tidak bisa melihat tentu saja membuatnya menjadi depresi. Namun dengan lingkungan yang sesuai, subjek secara berangsur-angsur dapat mencapai aktualisasi dirinya. Dari yang sebelumnya mengurung diri di rumah sekarang sudah berani keluar rumah, berinteraksi dengan orang lain, menyanyi di depan kelas, mengikuti lomba, dan lebih percaya diri. Ini adalah contoh aktualisasi diri pada subjek penelitian. Namun semua itu tidak lepas bahwa kebutuhan-kebutuhan dasar subjek penelitian sudah terpenuhi sehingga dia bisa mencapai aktualisasi diri.

SMALB Kemala Bhayangkari 1 Trenggalek merupakan sekolah yang dikhususkan bagi para penderita disabilitas. SMALB ini didirikan dengan tujuan membantu siswanya dalam memberikan bekal keilmuan seperti sekolah umum, serta ketrampilan sebagai model dasar untuk hidup mandiri. Pada kondisi tersebut, penulis tertarik untuk meneliti dan menggali lebih dalam tentang kondisi yang dialami penderita tunanetra. Tunanetra merupakan gangguan penglihatan yang membuat penderitanya tidak bisa melihat benda-benda yang ada di sekitarnya dengan jelas dan yang paling

---

<sup>16</sup> Ibid., Alwisol, *Psikologi Kepribadian...* 203

parah membuat penderitanya samasekali tidakbisa melihat (Buta). Dengan kondisi ini penderita sangat dibatasi oleh kekurangannya tersebut.

Pada pengalaman pendidikannya, seorang yang mengalami tunanetra mempunyai suatu kebutuhan yang hanya dapat dipenuhi ditempat-tempaat yang sangat khusus seperti sekolah yang khusus menangani penderita disabilitas. Sama dengan SMALB Kemala Bhayangkari 1 Trenggalek yang merupakan sekolahan khusus bagi mereka penderita disabilitas. Penanganan yang khusus juga merupakan salah satu upaya dalam membantu mereka untuk dapat mengatasi kekurangan pada diri mereka sehingga mereka dapat mandiri dalam menjalani kehidupan. Adapun upaya yang diberikan bisa berupa pemilihan fasilitas terbaik yang dapat memenuhi kebutuhan-kebutuhan pembelajaran bagi siswa dengan kekurangan penglihatan pada titik perkembangannya yang terbaik.

Seperti yang ada pada SMALB Kemala Bhayangkari 1 Trenggalek, Progam-progam yang mereka berikan kepada subjek sangat mempengaruhi tumbuh kembang subjek terutama dalam kondisi psikologis. Dalam penerapannya, SMALB Kemala Bhayangkari 1 Trenggalek juga memberikan OM (Orientasi Mobilitas) kepada subjek sehingga dengan begitu subjek bisa mengenali lingkungan tempat dia berada. Dengan OM ini subjek diajarkan agar dapat berjalan ke berbagai tempat Tanpa bantuan orang lain. Selain OM, adalagi kegiatan-kegiatan yang yang berhubungan dengan ketrampilan subjek, seperti masase atau pijat, al-quran braille, bermain music, mengenali uang, menggunakan perangkat elektronik seperti

Hp dan sebagainya. Kemudian dengan berada di SMALB Kemala Bhayangkari 1 Trenggalek, selain pelatihan diatas subjek juga dapat mengetahui bahwa selain dirinya masih ada orang yang senasib bahkan lebih parah daripada dirinya. Seperti yang dikatakan oleh kepala sekolah SMALB Kemala Bhayangkari 1 Trenggalek dalam wawancara di hari Jum'at 3 Januari 2020. Dengan begitu kondisi lingkungan pada SMALB Kemala Bhayangkari 1 Trenggalek sangat efektif dalam melatih mental subjek.

Pada penelitian ini peneliti menggunakan subjek penelitian disabilitas tunanetra di usia remaja atau siap kerja yang ada di SMALB Kemala Bhayangkari 1 Trenggalek. Apabila dalam penelitian ini peneliti menggunakan subjek di usia dewasa, data yang diperoleh dari penelitian ini hanya dapat digunakan sebagai sumber referensi untuk memotifasi Penderita disabilitas tunanetra dengan masalah yang sama di kemudian hari. Namun jika peneliti menggunakan subjek disabilitas tunanetra di usia remaja atau siap kerja, konselor dapat menggunakan data penelitian tersebut sebagai acuan dalam menindaklanjuti permasalahan yang dihadapi subjek. Hal ini dimaksudkan untuk meminimalisir kejadian yang tidak di inginkan di kemudian hari.

Pada umumnya tidak semua orang dapat menentukan masadepannya dengan mudah, banyaknya pertimbangan membuat sebagian orang merasa bimbang dalam menentukan masa depannya. Apabila masalah tersebut dialami oleh anak-anak maka hal itu masih dalam kategori wajar,

akan tetapi pada kenyataannya masalah karier juga dialami oleh mereka yang berusia dewasa. Aktualisasi diri pada umumnya dapat dicapai pada usia dewasa bahkan tua, karena pada usia ini seseorang sudah memiliki banyak pengalaman dan dapat menentukan mana yang baik dan buruk. Namun berbeda dengan usia remaja, pada usia remaja anak banyak mengalami gejala atau sering disebut pencarian jati diri. Kondisi Psikologis yang labil membuat subjek sulit dalam menentukan pilihan untuk menuju aktualisasi diri. Ditambah dengan kondisinya sebagai penyandang disabilitas tunanetra, hal ini dapat mempersulit subjek dalam membangun aktualisasi diri. Hal inilah yang membuat penelitian tersebut layak untuk dilakukan. Kondisi subjek yang memiliki begitu banyak kelemahan dan kekurangan diberbagai sudut membuat peneliti tertarik untuk mengambil subjek penelitian dengan kondisi tunanetra usia remaja atau siap kerja.

Berangkat dari masalah tersebut kemudian penulis tertarik untuk meneliti lebih jauh tentang **“Penyandang Disabilitas Tunanetra dalam Membangun Aktualisasi Diri ( Study Kasus Di SMALB Kemala Bhayangkari 1 Trenggalek)”**.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan diatas, maka penulis merumuskan masalah berupa

1. Bagaimana penyandang disabilitas Tunanetra di SMALB Kemala Bhayangkari 1 Trenggalek dalam membangun Aktualisasi diri?

2. Faktor apa saja yang mendukung penyandang disabilitas Tunanetra di SMALB Kemala Bhayangkari 1 Trenggalek dalam membangun Aktualisasi diri?
3. Apakah penyandang disabilitas Tunanetra di SMALB Kemala Bhayangkari 1 Trenggalek sudah mencapai Aktualisasi diri?

### **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dipaparkan diatas, maka tujuan penelitian ini meliputi :

1. Mengetahui penyandang disabilitas Tunanetra di SMALB Kemala Bhayangkari 1 Trenggalek dalam membangun Aktualisasi diri
2. Mengetahui Faktor yang mendukung penyandang disabilitas Tunanetra di SMALB Kemala Bhayangkari 1 Trenggalek dalam membangun Aktualisasi diri
3. Mengetahui penyandang disabilitas Tunanetra di SMALB Kemala Bhayangkari 1 Trenggalek Mengenai pencapaian Aktualisasi diri

### **D. Manfaat Penelitian**

1. Secara teoritis penelitian ini diharapkan dapat menjadi salah satu kontribusi dalam keilmuan BKI, Khususnya terkait aktualisasi diri penyandang disabilitas Tunanetra.

## 2. Secara praktis

### a. Bagi Penyandang disabilitas Tunanetra

Dengan adanya penelitian ini diharapkan mampu menjadi referensi bagi penyandang disabilitas Tunanetra dalam membangun aktualisasi diri.

### b. Bagi pekerja sosial / Konselor

Hasil dari penelitian ini dapat dijadikan sebagai acuan dan rujukan dalam memahami tentang aktualisasi diri serta meningkatkan profesionalitas dalam menjalankan pelayanan rehabilitasi penyandang disabilitas Tunanetra. Selain itu hasil dari penelitian ini dapat digunakan sebagai pedoman pekerja sosial atau konselor dalam membantu pencegahan terhadap hal yang menghambat perkembangan subjek.

### c. Untuk Peneliti Selanjutnya

diharapkan hasil penelitian ini dapat menambah khasanah keilmuan dalam bidang BK, khususnya dalam memahami aktualisasi diri Bagi penyandang disabilitas Tunanetra. Selain itu hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan referensi dan acuan dalam melakukan penelitian selanjutnya.

### d. Bagi Peneliti

Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan peneliti mengenai aktualisasi diri penyandang disabilitas tunanetra.

e. Bagi masyarakat

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman kepada masyarakat agar tidak memandang sebelah mata penyandang disabilitas Tunanetra. Penyandang disabilitas Tunanetra yang seorang manusia biasa juga memiliki kekurangan dan kelebihan didalam diri mereka. Mereka hanya ingin diakui keberadaannya dan diakui potensinya. Selain itu dengan adanya penelitian ini diharapkan agar semua orang dapat selalu mensyukuri setiap nikmat yang telah diberikan tuhan kepada kita semua.

## **E. Penegasan Istilah**

### **1. Penyandang Disabilitas Tunanetra**

#### **a. Pengertian**

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia Tunanetra diartikan dengan tidak bisa melihat. Kebanyakan orang awam mengartikan bahwa tunanetra adalah orang yang buta. Padahal tunanetra diklasifikasikan ke dalam beberapa kategori. Untuk mengetahui tunanetra kita bisa melihat dari dua sudut pandang medis maupun pendidikan. Secara medis orang dikatakan tunanetra apabila memiliki visus 20/200 atau memiliki lantang pandang 20 derajat. Sedangkan tunanetra menurut sudut pandang pendidikan adalah seorang yang mengenali lingkungannya dengan indra peraba (Tunanetra Total). Untuk kognitif anak tunanetra sangat bervariasi tergantung waktu anak tersebut

mengalami tunanetra, usia, ketajaman penglihatan, dan tingkat pendidikannya.<sup>17</sup>

Anak yang mengalami gangguan penglihatan atau tunanetra tidak selalu merujuk pada orang yang buta total saja, namun juga kepada orang yang masih memiliki sisa penglihatan walaupun tidak sejelas orang awas. Anak yang mengalami tunanetra dapat diketahui dengan kondisi sebagai berikut :

- 1.) Ketajaman penglihatan kurang dari orang awas pada umumnya
- 2.) Adanya kekeruhan pada lensa mata
- 3.) Posisi mata sulit dikendalikan oleh saraf otak
- 4.) Kerusakan saraf otak yang berhubungan dengan penglihatan

Kondisi tersebut dapat dijadikan sebagai patokan dalam melihat apakah orang tersebut mengalami tunanetra ataukah tidak. Namun untuk mengetahui secara rinci ada sebuah tes yang dapat digunakan untuk mengetahui ketunanetraan seseorang yang dinamakan *Snellen Card*.<sup>18</sup>

#### b. Subjek Penelitian

Subjek penelitian adalah responden yang digunakan sebagai sampel dalam sebuah penelitian. Sedangkan subjek dari

---

<sup>17</sup> Jati rinakri Atmaja, *Pendidikan Dan Bimbingan Anak Berkebutuhan Khusus*, (Bandung, 2018. PT Remaja Rosdakarya) Hal. 21

<sup>18</sup> Ibid., Jati rinakri Atmaja, *Pendidikan Dan Bimbingan Anak ...* Hal. 22

penelitian ini peneliti menggunakan anak penderita disabilitas tunanetra dengan usia remaja dengan rentan umur sekitar 16 sampai 19 tahun atau anak SMA. Usia ini diambil dengan maksud karena dalam usia ini masalah yang dimiliki jauh lebih kompleks daripada usia dewasa yang sudah lebih dapat mengatasi masalah yang dimilikinya. Sehingga tujuan dari penelitian ini menjadi lebih sesuai dengan apa yang diharapkan oleh peneliti.

Masalah yang dapat terjadi pada usia ini bisa sangat bervariasi. Selain dengan kondisi tuna netra, pada masa ini anak juga memiliki kondisi psikologis yang tidak stabil atau masa mencari jati diri. Ditambah lagi pada usia ini anak juga harus bisa memikirkan dan menentukan masadepannya baik dalam bidang karier maupun pendidikan. Sehingga dengan kondisi yang dialami subjek peneliti ingin melihat apakah subjek dapat mengatasi masalah tersebut ataukah sebaliknya. Oleh karena itu peneliti ingin mengetahui bagaimana subjek dalam membangun aktualisasi diri.

Dari penjabaran diatas kriteria subjek penelitian yang diinginkan oleh peneliti yaitu anak disabilitas tunanetra serta memiliki usia 16 sampai 19 tahun atau anak SMA.

c. Tempat penelitian

Tempat penelitian merupakan tempat dilaksanakannya sebuah penelitian. Pada penelitian ini peneliti

mengambil tempat di SMALB Kemala Bhayangkari 1 Trenggalek. Pengambilan tempat ini diputuskan berdasarkan saran dari dosen Psikologi IAIN Tulungagung. Dengan melakukan asesmen awal di sekolah tersebut peneliti dapat menemukan subjek yang sesuai dengan kriteria yang peneliti inginkan. Sehingga peneliti memutuskan untuk memilih tempat tersebut sebagai tempat diadakannya penelitian. Hal ini didukung dengan izin yang telah diberikan oleh pihak sekolah maupun subjek penelitian untuk melakukan penelitian lebih lanjut. Selain itu lokasi yang tidak begitu jauh juga membuat penelitian yang dilakukan dapat lebih maksimal dan efisien.

## 2. Aktualisasi diri

Aktualisasi diri adalah salah satu bagian dari piramida kebutuhan Maslow. Aktualisasi diri merupakan keinginan seseorang untuk mencapai puncak, memperoleh kekuasaan, serta untuk menjadi apa saja yang diinginkannya. Kebutuhan ini menempati posisi teratas atau puncak dari piramida kebutuhan Maslow dan merupakan kebutuhan yang dipenuhi setelah empat kebutuhan dasar lainnya dipenuhi. Berbeda dengan empat kebutuhan dasar lainnya, aktualisasi diri merupakan kebutuhan meta yang merupakan kebutuhan karena ingin berkembang maupun ingin berubah menjadi lebih baik.

Sedangkan empat kebutuhan lainnya merupakan kebutuhan *need* (*deficiency need*) atau kebutuhan karena kekurangan.<sup>19</sup>

Fokus dari penelitian ini merupakan penyandang disabilitas tunanetra dalam membangun aktualisasi diri. Dari penelitian ini peneliti ingin melihat seperti apa kondisi yang dialami oleh subjek dan cara subjek menyikapi permasalahan dalam hidupnya untuk mencapai aktualisasi diri. Dengan kondisi yang dialami subjek akan sangat memiliki peluang besar untuk siapa saja bahkan subjek sekalipun menyerah dan pasrah dengan keadaan yang dialami subjek. Oleh karena itu peneliti bisa melihat langkah yang di ambil oleh subjek terkait apakah subjek dapat memenuhi semua piramida kebutuhan dan mencapai aktualisasi diri, atautkah akan mengarah kepada kebutuhan Neurotik.<sup>20</sup> Karena menurut Maslow dalam bukunya Gerald Corey manusia akan terus mengaktualisasikan diri sampai taraf tertentu, jika dia tidak mampu maka dia akan sakit.<sup>21</sup> Sakit yang dialami manusia ini berupa frustrasi, marah, agresif, kecemasan dan sebagainya. Inilah yang dinamakan kebutuhan Neurotik atau kebutuhan menyimpang yang terjadi kerana tidak terpenuhinya piramida kebutuhan Maslow sehingga menghambat orang untuk berkembang.

---

<sup>19</sup> Alwisol, *Psikologi Kepribadian*, (Malang.2014.UMM Pers) Hal. 206-207

<sup>20</sup> Ibid., Alwisol, *Psikologi Kepribadian...*Hal. 208

<sup>21</sup> GERALD COREY, *Teori dan Praktik Konseling dan Psikoterapi* (Bandung.2013.PT Refika Aditama) Hal. 55